

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

WHO (*World Health Organization*) sejak tahun 1961 menyatakan bahwa semua bayi baru lahir yang berat badannya kurang atau sama dengan 2500 gram disebut *low birth weight infant* (Berat Bayi Lahir Rendah, BBLR). Definisi WHO tersebut dapat disimpulkan secara ringkas sebagai Bayi Berat Lahir Rendah adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang atau sama dengan 2500 gram. Kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah terus meningkat per tahunnya di negara maju seperti Amerika Serikat, sedangkan di Indonesia kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah justru diikuti kematian bayi, kelahiran bayi Bayi Berat Lahir Rendah tidak bisa diabaikan begitu saja (Purwanto, 2009).

Prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dengan batasan 3,3%-3,8% dan lebih sering terjadi di negara-negara berkembang atau sosio ekonomi rendah. Data statistik menunjukkan 90% kejadian BBLR didapatkan di negara berkembang dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibanding pada bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram. BBLR termasuk faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi dan anak serta memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupannya dimasa depan (Rahayu, 2010).

Proporsi BBLR di Indonesia sebesar 11,5%. Lima provinsi mempunyai persentase BBLR tertinggi adalah Provinsi Papua (27,0%), Papua Barat (23,8%), NTT (20,3%), Sumatera Selatan (19,5%), dan Kalimantan Barat (16,6%). Lima provinsi dengan persentase BBLR terendah adalah Bali (5,8%), Sulawesi Barat (7,2%), Jambi (7,5%), Riau (7,6%), dan Sulawesi Utara (7,9%). Untuk provinsi Jawa Tengah memiliki persentase sebesar 9,8% (Atmawikarta, 2009).

Berat Bayi Lahir Rendah (kurang dari 2500 gram) merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kematian perinatal dan neonatal. BBLR dibedakan dalam 2 katagori yaitu: BBLR karena prematur (usia kandungan kurang dari 37 minggu) dan BBLR karena *intrauterine growth retardation* (IUGR/PJT) yaitu bayi cukup bulan tetapi berat kurang untuk usianya (Djaja, 2001).

Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor risiko terjadinya bayi dengan Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT). Faktor tersebut berupa umur ibu, tekanan darah (diastolik), level hematokrit, level hemoglobin, merokok, paritas, ras, penggunaan alkohol, dan tingkat pendidikan (Kanamori, 2010). Faktor risiko lain yang mengarah kepada bayi PJT dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor ibu, faktor janin dan faktor plasenta (Resnik, 2002).

PJT merupakan masalah klinis yang penting. Prevalensi PJT sekitar 8% dari populasi umum. Di Asia terdapat 9.248 kasus PJT (Oris, 2001) dan di Indonesia kasus PJT mencapai angka 19,8% (Karger, 2008). Ini ditunjukkan dengan 52% bayi lahir mati yang berhubungan dengan PJT dan 10% terjadi kematian masa perinatal sebagai konsekuensi dari PJT. Sampai dengan 72% terjadi kematian janin yang tidak dapat dijelaskan berhubungan dengan PJT (Mandruzzato *et al*, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka memberi dorongan bagi penulis untuk meneliti tentang Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT) sebagai faktor risiko kematian neonatus.

## **B. Perumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT) merupakan faktor risiko kematian neonatus?”

## **C. Tujuan penelitian**

1. Tujuan umum :  
Melakukan kajian ilmiah mengenai kaitan antara Pertumbuhan Janin Terhambat sebagai faktor risiko kematian neonatus di RS. PKU Muhammadiyah Surakarta.
2. Tujuan khusus :
  - a. Mengetahui prevalensi bayi baru lahir dengan Bayi Berat Lahir Rendah di RS PKU Muhammadiyah Surakarta
  - b. Mengetahui prevalensi bayi baru lahir dengan Pertumbuhan Janin Terhambat di RS PKU Muhammadiyah Surakarta
  - c. Mengetahui prevalensi kematian neonatus dengan faktor risiko Pertumbuhan Janin Terhambat di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Memberikan pengalaman bagi peneliti serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat.
2. Memberikan informasi tentang angka kejadian BBLR.
3. Memberikan informasi tentang angka kejadian Pertumbuhan Janin Terhambat.
4. Memberikan informasi tentang risiko Pertumbuhan Janin Terhambat terhadap kematian neonatus.